

## Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Indonesia Ke China Dan Korea Selatan

Greyuni Grace Tambunan<sup>1</sup>, Muhammad Aryo Fachrezi<sup>2</sup>, Novia Miftakhul Qisthi<sup>3</sup>,  
Muhammad Tsaqifa Ifada<sup>4</sup>, Safira Kencana Putri<sup>5</sup>, Rasidin Karo Karo Sitepu<sup>6</sup>,  
Nur Faizatul Luthfiah<sup>7</sup>

Program Studi Manajemen Agribisnis Sekolah Vokasi IPB, Jl. Kumbang No.14, RT.02/RW.06,  
Babakan, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

Korespondensi penulis: [tambunangreyuni@apps.ipb.ac.id](mailto:tambunangreyuni@apps.ipb.ac.id)

**Abstract.** *Seaweed is a leading Indonesian export commodity that has great potential in the fisheries industry. The purpose of this study is to evaluate Indonesia's seaweed export performance and identify factors that affect its competitiveness in the international market, especially in destination countries such as China and Korea. The research method used quantitative and qualitative analysis methods with Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamic (EPD), and Export Competitiveness Index (ECI) analysis methods. The data shows that China is the main export destination country for Indonesian seaweed, with a high export contribution of 83% of total exports. South Korea is also an important market, despite fluctuations in export volumes. In addition, this study also revealed the existence of other destination countries such as Chile, Hong Kong, Japan, and the Philippines with varying export contributions each year. Based on the results of the analysis, Indonesian seaweed has a significant comparative advantage in exports to China and Korea, with Korea showing a higher average RCA value over the last five years. EPD analysis indicates that Indonesian seaweed is in a Rising Star position in the Chinese market, signaling a dynamic increase in market share and rapid demand and South Korea is experiencing fluctuations in its competitive position.*

**Keywords:** *Seaweed, Export, Competitiveness*

**Abstrak.** Rumput laut merupakan komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memiliki potensi besar dalam industri perikanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi performa ekspor rumput laut Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi daya saingnya di pasar internasional, terutama di negara-negara tujuan seperti China dan Korea. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Export Product Dynamic* (EPD), dan *Export Competitiveness Index* (ECI). Data menunjukkan bahwa China merupakan negara tujuan ekspor utama bagi rumput laut Indonesia, dengan kontribusi ekspor yang tinggi sebesar 83% dari total ekspor. Korea Selatan juga merupakan pasar yang penting, meskipun terjadi fluktuasi dalam volume ekspor. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan adanya negara tujuan lain seperti Chili, Hongkong, Jepang, dan Filipina dengan kontribusi ekspor yang bervariasi setiap tahun. Berdasarkan hasil analisis bahwa rumput laut Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam ekspor ke China dan Korea, dengan Korea menunjukkan rata-rata nilai RCA yang lebih tinggi selama lima tahun terakhir. Analisis EPD mengindikasikan bahwa rumput laut Indonesia berada dalam posisi Rising Star di pasar China, menandakan peningkatan pangsa pasar yang dinamis dan permintaan yang cepat dan Korea Selatan mengalami fluktuasi dalam posisi daya saingnya.

**Kata Kunci:** Rumput laut, Ekspor, Daya saing.

### PENDAHULUAN

Perdagangan internasional mengacu pada banyak kegiatan pembelian dan penjualan ketika dua negara terlibat dalam ekspor dan impor dengan tujuan memaksimalkan manfaat bagi kedua belah pihak. Aspek penting dari globalisasi adalah perdagangan internasional. Impor

tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebaliknya ekspor memiliki dampak yang cukup besar dan positif terhadapnya. Impor dan ekspor berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara pada saat yang bersamaan (Manik, 2022).

Negara kepulauan dengan sumber daya maritim dan perikanan yang melimpah salah satunya adalah Indonesia. Salah satu industri yang dapat membantu Indonesia meningkatkan pendapatan eksportnya adalah sektor kelautan dan perikanan. Perairan Indonesia kaya akan sumber daya alam laut, termasuk rumput laut, yang dapat dijadikan sebagai bahan baku ekspor dan menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor. Indonesia juga menempati peringkat di antara produsen rumput laut terbesar dunia dengan potensi besar dalam industri perikanan.

**Table 1. Jumlah produksi rumput laut di Indonesia**

Komoditas	2017	2018	2019	2020
Rumput Laut	10,546,920	10,320,297	9,746,946	9,618,421

Sumber: BPS (2024), diolah

Tabel 1 menggambarkan nilai jumlah produksi komoditas rumput laut di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2020. Tahun 2017 produksi rumput laut mencapai 10,514,920 ton. Terjadi sedikit penurunan pada tahun 2018 dengan produksi sebesar 10,320,297 ton. Kemudian, pada tahun 2019, produksi menurun lebih lanjut menjadi 9,746,946 ton, dan pada tahun 2020 produksi berjumlah 9,618,421 ton. Data ini menunjukkan adanya tren penurunan produksi rumput laut di Indonesia selama periode empat tahun tersebut.

**Table 2. Negara tujuan ekspor komoditas rumput laut Indonesia 2018-2022**

No	Negara Tujuan	2018	2019	2020	2021	2022	Kontribusi 2018-2022 (%)
1	Tiongkok	157,655	155,040	148,307	175,563	194,395	83%
2	Chili	3,826	3,952	3,438	2,870	4,234	2%
3	Korea Selatan	9,319	8,042	7,817	5,193	7,814	4%
4	Hongkong	838	532	461	495	501	0%
5	Filipina	1,208	1,326	927	1,437	2,473	1%
6	Jepang	1,589	1,420	1,403	1,431	1,900	1%
7	Perancis	2,767	3,167	3,297	2,470	5,820	2%

8	Denmark	667	1,864	155	0	0	0%
9	Vietnam	7,668	5,999	6,114	9,033	6,138	3%
10	Spanyol	2,728	2,390	2,127	1,975	1,862	1%
11	Lainnya	4,012	7,474	3,930	5,718	6,944	3%
Jumlah		192,277	191,206	177,976	206,185	232,081	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024), diolah

Tabel 2 menampilkan data ekspor rumput laut Indonesia tahun 2018 hingga 2022 ke beberapa negara tujuan utama. Pada tahun 2018, Indonesia mengekspor rumput laut ke China dengan volume tertinggi, dan kontribusi ekspor ke China mencapai 83% dari total ekspor rumput laut Indonesia. Pada tahun-tahun berikutnya, ekspor ke China tetap tinggi, meskipun ada fluktuasi dalam volume ekspor. Negara Korea Selatan menjadi salah satu tujuan utama ekspor rumput laut Indonesia. Pada tahun 2019, ekspor ke Korea Selatan mengalami peningkatan signifikan, dan kontribusinya mencapai 4%. Namun, pada tahun 2020, volume ekspor ke negara ini mengalami penurunan. Ekspor rumput laut ke Chili juga menunjukkan tren yang berfluktuasi. Pada tahun 2021, ekspor ke Chili mencapai volume tertinggi, dengan kontribusi sekitar 2%. Selain negara-negara di atas, Indonesia juga mengekspor rumput laut ke negara-negara lain seperti Hongkong, Jepang, dan Filipina. Kontribusi ekspor ke negara-negara ini bervariasi setiap tahun. Data ini mencerminkan dinamika pasar global dan permintaan internasional terhadap produk rumput laut Indonesia.

**Table 3. Nilai dan Volume Impor Produk Rumput Laut Indonesia 2022**

Komoditas	Nilai Impor (\$)	Volume Impor (\$)
Rumput Laut	13,719,803	827,034
Agar-agar	2,126,797	214,538
<i>Carageenan</i>	31,000,530	2,719,835

Sumber: UN Comtrade (2024), diolah

Pada Tabel 3 merupakan nilai dan volume impor produk laut Indonesia tahun 2022 dimana nilai impor produk rumput laut di Indonesia mencapai \$13.719.803 dengan volume impor sebesar 827.034 kilogram. Data ini menunjukkan aktivitas perdagangan internasional Indonesia dalam sektor rumput laut, dengan *Carageenan* sebagai produk yang memiliki nilai impor tertinggi pada tahun tersebut. Ekspor dan impor produk rumput laut menjadi indikator

penting dalam mengukur peran Indonesia dalam pasar global dan permintaan internasional terhadap komoditas ini. Nilai impor menunjukkan angka yang signifikan sehingga perlu diperhatikan faktor-faktor lain seperti kualitas produk, keberlanjutan, dan potensi pengembangan lebih lanjut untuk memastikan manfaat jangka panjang dari perdagangan rumput laut.

**Table 4. Kode HS produk rumput laut**

HS	Jenis Komoditas
121221	Seaweed
130231	Agar-agar
130239	Carageenan

Sumber : Trademap (2024), diolah

Tabel 4 menunjukkan beberapa kode HS produk rumput laut sesuai dengan jenis komoditasnya. Potensi Indonesia dalam memproduksi rumput laut secara signifikan berdampak terhadap perdagangan ekspornya. Indikator keberhasilan suatu negara dalam perdagangan global adalah daya saingnya. Daya saing adalah kemampuan produk untuk menembus pasar internasional dan menahan persaingan dari barang sejenis. Analisis terhadap performa ekspor dan daya saing rumput laut Indonesia menjadi esensial dalam menilai bagaimana produk ini berkembang dan bersaing di pasar internasional, khususnya di negara-negara tujuan seperti China dan Korea Selatan. Negara China dan Korea Selatan sebagai pasar utama untuk ekspor rumput laut sehingga penting untuk memahami bagaimana produk rumput laut Indonesia berdiri dalam hal daya saing. Indonesia memiliki daya saing terutama pada komoditas rumput laut di pasar internasional khususnya negara tujuan sehingga penelitian ini akan berfokus pada pengukuran dan peningkatan daya saing produk rumput laut Indonesia di negara tujuan yaitu China dan Korea Selatan dengan mempertimbangkan dinamika pasar dan strategi kebijakan yang dapat diterapkan melalui analisis daya saing.

## **METODOLOGI**

Pada penelitian ini membahas komoditas rumput laut yang bertujuan untuk melihat daya saing rumput laut ke negara tujuan China dan Korea Selatan dengan kode HS 121221. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), *United Nation Commodity and Trade Database* (UN COMTRADE), jurnal-jurnal penelitian, serta sumber lain yang terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan kualitatif dengan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menghitung

keunggulan komparatif, *Export Product Dynamic* (EPD) untuk mencari tau posisi daya saing rumput laut Indonesia, dan *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk menghitung keunggulan kompetitif.

Penelitian ini menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu komoditas pada suatu negara. Apabila nilai  $RCA > 1$  maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif kuat di negara tujuan. Dan apabila  $RCA < 1$  maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif lemah di negara tujuan. Jika nilai RCA semakin besar maka kemampuan bersaing komoditas tersebut akan semakin kuat.

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

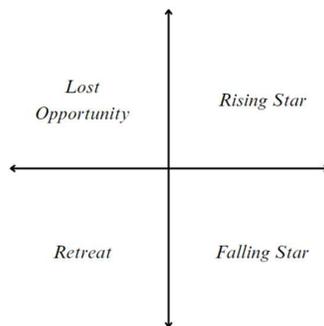
$X_{ij}$  = Jumlah rumput laut Indonesia yang diekspor ke China dan Korea Selatan

$X_j$  = Jumlah seluruh ekspor produk Indonesia ke China dan Korea Selatan

$X_{iw}$  = Jumlah rumput rumput laut dunia yang diekspor ke China dan Korea Selatan

$X_w$  = Jumlah seluruh ekspor dunia ke China dan Korea Selatan

(Dwitama et al., 2022), (Yohanes et al., 2021), (Adiguna et al., 2022)



Sumber: Ulfah et al. (2020), diolah

Export Product Dynamic (EPD) merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan dinamika ekspor suatu komoditas di negara tujuan (Yanti & Widyastutik, 2012). EPD akan mengkategorikan suatu produk ke dalam empat kategori, yaitu *rising star*, *lost opportunity*, *retreat*, dan *falling star*. Posisi *rising star* merupakan posisi pasar yang ideal karena memiliki pangsa ekspor yang tinggi. Posisi *lost opportunity* merupakan hilangnya pangsa pasar produk yang dinamis. Posisi *falling star* adalah posisi ketika pangsa pasar meningkat tetapi produk tidak dinamis. Ketika posisi *retreat* maka pangsa pasar hilang dan produk tidak dinamis (Ulfah et al., 2020).

Berikut adalah rumus EPD.

$$\text{Sumbu X} = \frac{\sum_{t=1}^T \left[ \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \left( \frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\% \right]}{T}$$

$$\text{Sumbu Y} = \frac{\sum_{t=1}^T \left[ \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_t \times 100\% - \left( \frac{X_t}{W_t} \right)_{t-1} \times 100\% \right]}{T}$$

Keterangan :

Xij = Total rumput laut Indonesia yang diekspor ke China dan Korea Selatan

Wij = Total ekspor rumput laut dunia ke China dan Korea Selatan

Xt = Jumlah nilai ekspor produk Indonesia ke China dan Korea Selatan

Wt = Jumlah nilai ekspor dunia ke China dan Korea Selatan

t = Tahun 2018-2022 (tahun ke-t)

t-1 = Tahun sebelum t

T = 5 tahun (jumlah tahun)

Export Competitiveness Index (ECI) adalah metode analisis yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif suatu komoditas pada suatu negara untuk bersaing dengan pesaing di negara lain (Harniati & Jamil, 2020). Ketentuan nilai ECI, apabila ECI > 1 maka arah tren ekspor naik. Apabila ECI < 1 maka tren ekspor turun (Alexander et al., 2019). Berikut adalah rumus ECI.

$$\text{ECI} = \frac{\left( \frac{X_{ik}}{X_w} \right)_t}{\left( \frac{X_{ik}}{X_w} \right)_{t-1}}$$

Keterangan :

Xik = Jumlah rumput laut yang diekspor oleh Indonesia

Xw = Total rumput laut yang diekspor dunia

t = 2018-2022 (tahun berjalan)

t-1 = Tahun sebelum t

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumput laut (Seaweed) adalah salah satu komoditas andalan ekspor Indonesia pada sektor kelautan dan perikanan, dengan kebutuhan rumput laut yang makin meningkat dapat menjadi suatu peluang untuk Indonesia agar dapat memaksimalkan potensi produksi komoditas rumput laut. Pada penelitian ini perhitungan RCA, EPD, dan ECI telah dilakukan. Melalui perhitungan RCA ditemukan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor rumput laut ke China dan Korea Selatan dengan kode HS enam digit yaitu HS 121221. Hasil

analisis nilai RCA ke negara tujuan dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Nilai RCA rumput laut (raw material) Indonesia ke negara tujuan tahun 2018-2022**

Tahun	Negara	
	China	Korea Selatan
2018	63.85	47.30
2019	51.50	45.62
2020	49.61	60.64
2021	39.13	53.97
2022	34.56	49.35
Rataan	47.73	51.37

Sumber: Trade Map (2024), diolah

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat perbandingan nilai RCA rumput laut Indonesia ke negara tujuan China dan Korea Selatan masing-masing rata-ratanya 47,73 dan 51,37 hal ini menunjukkan bahwa komoditas rumput laut Indonesia memiliki daya saing yang komparatif karena nilai RCA > 1. Perbandingan rataan nilai ke Korea Selatan lebih besar daripada rataan nilai ke negara China sehingga dapat dikatakan Korea Selatan memiliki keunggulan komparatif terhadap China. Indonesia akan lebih menguntungkan untuk melakukan ekspor ke Korea Selatan Pasar China dan Korea Selatan menjadi prioritas Indonesia untuk memaksimalkan keuntungan dari perdagangan internasional rumput laut, sekaligus memperkuat posisi negara dalam rantai pasokan global.

Analisis EPD dilakukan untuk mengetahui dinamika ekspor dan posisi pasar rumput laut Indonesia ke negara tujuan China dan Korea Selatan mulai tahun 2018 sampai 2022. Hasil analisis metode EPD dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Nilai EPD ekspor rumput laut Indonesia ke China dan Korea Selatan**

Tahun	China			Korea Selatan		
	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor (%) Sumbu X	Pertumbuhan Pangsa Pasar Produk (%) Sumbu Y	Posisi Daya Saing	Pertumbuhan Pangsa Ekspor (%) Sumbu X	Pertumbuhan Pangsa Produk (%) Sumbu Y	Posisi Daya Saing

2018	"-"	"-"	"-"	"-"	"-"	"-"
2019	- 0.0228740 0547	0.0001650 099731	Lost Opportunity	- 0.0373565 2828	- 0.0006873 815779	Retreat
2020	0.0138772 7954	0.0003832 966049	Rising Star	0.0376110 9402	- 0.0000917 3179897	Falling Star
2021	0.0040077 23957	0.0009292 802466	Rising Star	- 0.0111579 4371	0.0001371 56475	Lost Opportunity
2022	0.0105152 9736	0.0008357 3617	Rising Star	0.0152962 3415	0.0005835 945974	Rising Star

Sumber: Trade Map (2024), diolah

Berdasarkan Tabel 6 analisis EPD menunjukkan adanya daya saing kompetitif pada komoditas rumput laut menggunakan metode tersebut terhadap negara tujuan ekspor yaitu China dan Korea Selatan. Untuk negara China, pada tahun 2018, nilai pertumbuhan pangsa pasar ekspor (sumbu X) dan pertumbuhan pangsa pasar produk (sumbu Y) tidak tersedia (“-” menandakan ketidakterediaan data). Pada tahun 2019, terjadi penurunan pertumbuhan pangsa pasar ekspor sebesar -0.02287400547 dan pertumbuhan pangsa pasar produk sebesar 0.0001650099731. Posisi daya saingnya dikategorikan sebagai *Lost Opportunity*. Pada tahun 2020, terjadi peningkatan pertumbuhan pangsa pasar ekspor menjadi 0.01387727954 dan pertumbuhan pangsa pasar produk sebesar 0.0003832966049. Posisi daya saingnya berubah menjadi *Rising Star*. Pada tahun 2021, pertumbuhan pangsa pasar ekspor semakin meningkat menjadi 0.004007723957, dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga meningkat menjadi 0.0009292802466. Posisi daya saing tetap sebagai *Rising Star*. Lalu pada tahun 2022, pertumbuhan pangsa pasar ekspor terus meningkat menjadi 0.01051529736, dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga meningkat menjadi 0.00083573617. Posisi daya saing tetap sebagai *Rising Star*.

Korea Selatan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan pangsa pasar ekspor mengalami penurunan sebesar -0.03735652828, dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga negatif sebesar -0.0006873815779. Posisi daya saingnya dikategorikan sebagai *Retreat*. Pada tahun 2020, pertumbuhan pangsa pasar ekspor meningkat menjadi 0.03761109402, tetapi pertumbuhan pangsa pasar produk tetap negatif sebesar -0.00009173179897. Posisi daya saing berubah menjadi *Falling Star*. Pada tahun 2021, pertumbuhan pangsa pasar ekspor kembali positif dengan nilai 0.000137156475, dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga positif

sebesar -0.01115794371. Posisi daya saing dikategorikan sebagai *Lost Opportunity*. Pada tahun 2022, pertumbuhan pangsa pasar ekspor semakin meningkat menjadi 0.01529623415, dan pertumbuhan pangsa pasar produk juga meningkat menjadi 0.0005835945974. Posisi daya saing berubah menjadi *Rising Star*.

Daya saing kompetitif yang paling sering muncul adalah *Rising star* yang dimana merupakan posisi pasar terbaik dengan ditandai oleh kenaikan pada pangsa pasar yang dinamis untuk komoditas yang permintaannya meningkat dengan cepat. Daya saing China selalu lebih unggul dari Korea Selatan dengan posisi daya saing rising star selama 3 tahun berturut-turut. Berbeda dengan korea selatan yang mengalami fluktuasi posisi daya saing.

**Tabel 7. Nilai ECI ekspor rumput laut Indonesia ke China dan Korea Selatan**

Tahun	China	Korea	Xw	ECI	
	Xij	Xij		China	Korea
2018	155,370	12,368,508	625,674	1.206932	2283.68
2019	171,362	8,614,740	673,016	1.025345	0.647512
2020	147,512	9,618,372	612,875	0.945293	1.226063
2021	184,148	5,403,064	674,109	1.134962	0.510717
2022	329,935	15,823,185	867,305	1.392578	2.276209

Sumber: Trade Map (2024), diolah

Tabel 7 menunjukkan nilai ECI untuk ekspor rumput laut Indonesia ke China dan Korea Selatan. Untuk negara China Pada tahun 2018, nilai ECI untuk ekspor rumput laut Indonesia ke China adalah 1.206932, menunjukkan kompleksitas ekonomi yang relatif baik. Nilai ECI pada tahun 2019 adalah 1.025345, yang masih menunjukkan tingkat kompleksitas yang baik. Pada tahun 2020, nilai ECI sedikit menurun menjadi 0.945293, tetapi tetap di atas 1. Kemudian tahun 2021, nilai ECI meningkat menjadi 1.134962, menandakan peningkatan kompleksitas ekonomi. Lalu nilai ECI mencapai 1.392578 menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi pada tahun 2022. Korea Selatan Nilai ECI untuk ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan menunjukkan fluktuasi. Pada tahun 2018, nilai ECI adalah 2283.68, menurun drastis menjadi 0.647512 pada tahun 2019. Tahun 2020 nilai ECI kembali meningkat menjadi 1.226063 namun nilai ECI sedikit menurun menjadi 0.510717 pada tahun 2021. Tahun 2022 nilai ECI mencapai 2.276209, menandakan kompleksitas yang lebih tinggi. Ekspor rumput laut Indonesia memiliki kompleksitas ekonomi yang baik dalam perdagangan dengan kedua negara dimana dengan

China menunjukkan stabilitas dan Korea Selatan mengalami fluktuasi.

Berdasarkan hasil perhitungan ECI tersebut, Indonesia memiliki nilai  $ECI > 1$  yang artinya ekspor rumput laut Indonesia mempunyai arah yang naik di China dalam kurun waktu 2018-2022 meskipun pada 2020 nilai  $ECI < 1$  tetapi dapat terus meningkat pada tahun berikutnya. Berbeda dengan nilai ECI ekspor rumput laut Indonesia ke Korea Selatan mengalami fluktuasi. Berdasarkan data pada tahun 2022 nilai  $ECI > 1$  yang menunjukkan bahwa ekspor rumput laut Indonesia sedang meningkat ke negara tujuan China dan Korea Selatan. Pergerakan ini tidak lepas dari pergerakan untuk terus meningkatkan kinerja ekspor rumput laut Indonesia.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa rumput laut Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dalam ekspor ke China dan Korea Selatan, dengan Korea Selatan menunjukkan rata-rata nilai RCA yang lebih tinggi dari tahun 2018-2022. Analisis EPD mengindikasikan bahwa rumput laut Indonesia berada dalam posisi Rising Star di pasar China, menandakan peningkatan pangsa pasar yang dinamis dan permintaan yang cepat. Korea Selatan mengalami fluktuasi dalam posisi daya saingnya. Nilai ECI yang konsisten di atas 1 untuk China menunjukkan tren positif dalam ekspor rumput laut Indonesia, meskipun terjadi penurunan pada tahun 2020. Fluktuasi nilai ECI untuk Korea Selatan mencerminkan variabilitas atau ketidakstabilan dalam daya saing ekspor ke negara tersebut. Hasil analisis data yang diperoleh secara keseluruhan adalah Indonesia memiliki kesempatan yang menguntungkan untuk meningkatkan ekspor rumput laut terutama ke Korea Selatan dan perlu terus berupaya meningkatkan kinerja ekspor guna memanfaatkan peluang pasar yang tersedia. Untuk meningkatkan keuntungan dalam perdagangan rumput laut secara internasional, ada beberapa strategi kebijakan yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Fokus pada pasar Korea Selatan, dengan memperkuat ekspor ke Korea Selatan, Indonesia dapat memaksimalkan keuntungan dari perdagangan internasional rumput laut. Pemerintah dan pelaku industri perlu berkolaborasi untuk meningkatkan akses pasar, memperbaiki kualitas produk, dan memahami kebutuhan konsumen Korea Selatan.
2. Diversifikasi produk, selain rumput laut sebagai bahan mentah, Indonesia juga dapat mengembangkan produk olahan rumput laut, seperti makanan, kosmetik, dan obat-obatan. Diversifikasi produk akan meningkatkan daya saing dan nilai tambah ekspor.
3. Penguatan rantai pasok, Indonesia perlu memperkuat rantai pasok rumput laut, termasuk produksi, pengolahan, dan distribusi. Kolaborasi dengan pelaku industri dan

penelitian lebih lanjut akan membantu meningkatkan efisiensi dan kualitas produk.

Dengan mengambil langkah-langkah strategis ini, Indonesia dapat memanfaatkan potensi produksi rumput laut dan memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional. Harapan kami, rekomendasi ini dapat membantu pengambilan kebijakan yang berkelanjutan dan menguntungkan bagi negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiguna, A. D., Krisnamurthi, B., & Erwidodo, E. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Rumput Laut Olahan Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 31–39. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.31-39>
- Alexander, I., Nadapdap, H. J., Satya Wacana, K., Fakultas Pertanian, D., Universitas, B., & Wacana, K. S. (2019). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR BIJI KOPI INDONESIA DI PASAR GLOBAL TAHUN 2002-2017 COMPETITIVENESS ANALYSIS OF EXPORT INDONESIA COFFEE BEAN IN GLOBAL MARKET 2002-2017. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 12(2), 1.
- Dwitama, A. G., Darsono, & Fajarningsih, R. U. (2022). Analisis Kinerja Perdagangan Dan Daya Saing Komoditas Vanili Indonesia Di Pasar Internasional Periode 2010-2019. *Agrista*, 10(2), 43–53.
- Harniati, & Jamil, A. S. (2020). Tingkat Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Anggrek Indonesia di Pasar Jepang. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 1(1), 18–27.
- Manik, M. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 23(2).
- Ulfah, M., Samsir, A., & Alam, D. S. (2020). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KARET INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 6(2), 337–349.
- Yanti, L., & Widyastutik. (2012). Daya Saing Produk Turunan Susu Indonesia Di Pasar Dunia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 9(3), 183–193.
- Yohanes, I., Haidar, K., & Rahayu, V. P. (2021). Analisis Daya Saing Produk Karet Di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2014-2018. *Educational Studies: Conference Series*, 1(2), 1–8.